
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada Pasal 1 butir 20 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hamzah, 2014:42). Sebagaimana konsep pembelajaran yang telah diungkap, maka dapat dikatakan bahwa di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara siswa, guru serta dengan melibatkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan seperti strategi, pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran.

Dewasa ini, yang terlihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran di Indonesia masih bersifat transmisif, guru mentransfer konsep-konsep secara langsung pada siswa. Soedjadi (dalam Trianto, 2015:20) menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran eksak (matematika, fisika, kimia) dan dalam pengajarannya selama ini terpatriti kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut :



Selain itu, cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat *teacher center*. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Proses pembelajaran metode ini lebih terkesan monoton dan kurang variatif sehingga mengakibatkan siswa bosan. Pada metode ceramah ini guru lah yang aktif, sehingga siswanya hanya diam mendengarkan saja.

Pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model, metode, dan teknik yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental fisik, maupun sosial. Dalam pembelajaran matematika siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin berdebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

Tujuan dalam pembelajaran matematika mengharapkan siswa mampu memahami objek belajar matematika yang berarti siswa dapat memahami setiap persoalan dalam matematika dan penyelesaiannya tidak hanya dengan satu syarat kemampuan tetapi harus dengan beberapa kemampuan yaitu mengerti konsep, prinsip sebelumnya, dan sekaligus memahami persoalan yang ada (Mashuri, 2019:1). Berdasarkan buku-buku penunjang pelajaran matematika yang mengacu pada kurikulum saat ini, banyak dijumpai soal-soal yang berbentuk soal cerita pada beberapa materi pokok bahasan. Banyak hal dalam kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya di dalam materi pokok matematika. Untuk memudahkan siswa menguasai

dan memahami penyelesaian soal matematika, khususnya soal matematika bentuk cerita maka siswa haruslah menguasai aturan-aturan dan rumus, selain itu perlu disertai banyak intensitas latihan mengerjakan soal karena apabila tidak disertai dengan latihan maka siswa akan sulit dalam mencapai keberhasilan belajar.

Memecahkan persoalan yang berbentuk cerita berarti menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara teoritis untuk menyelesaikan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita pada kehidupan sehari-hari lebih ditekankan pada pengasahan intelektual anak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi dan sesuai dengan konteks apa yang mampu nalar mereka capai. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam soal cerita, kurang mampu memisalkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, kurang bisa menghubungkan secara fungsional unsur-unsur yang diketahui untuk menyelesaikan masalahnya, dan unsur mana yang harus dimisalkan dengan suatu variabel tertentu.

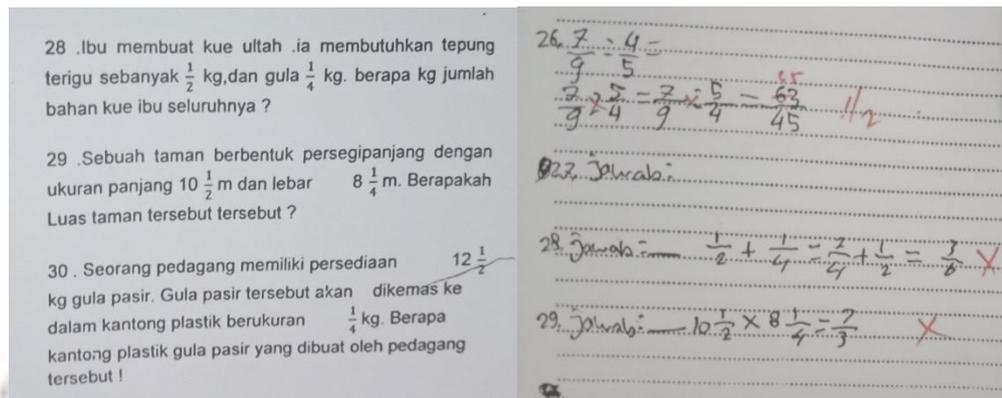
Pada tanggal 15 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi di kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses observasi, diperoleh keterangan bahwa pelajaran matematika masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang melakukan kegiatan di luar konteks pembelajaran, misalnya siswa tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, hanya sedikit siswa yang bertanya atau

berpendapat tentang materi yang diajarkan, siswa masih bingung jika mengerjakan soal yang diberikan berbeda dengan contoh dan siswa bingung dalam menggunakan strategi matematika mana yang akan dipilih. Selain itu siswa juga masih kesulitan memahami bahasa matematika guna membantu dalam menemukan jawaban, dan yang terjadi siswa hanya menebak jawaban.

Salah satu contoh soal cerita sederhana seperti “Seorang pedagang memiliki persediaan $12\frac{1}{2}$ kg gula pasir. Gula pasir tersebut akan dikemas ke dalam kantong plastik berukuran $\frac{1}{4}$ kg. Berapa kantong plastik gula pasir yang dibuat oleh pedagang tersebut?”. Saat disajikan soal cerita sederhana seperti ini siswa masih bingung dalam memahami bahasa matematika dalam soal tersebut, seperti pada kalimat “Gula pasir tersebut akan dikemas ke dalam kantong plastik berukuran $\frac{1}{4}$ kg”. Maksud kalimat matematika pada soal cerita tersebut adalah gula $12\frac{1}{2}$ kg yang dimiliki oleh pedagang tersebut akan di bagi ke dalam kantong plastik berukuran $\frac{1}{4}$ kg . Secara sederhana hasil yang seharusnya diperoleh oleh siswa adalah $12\frac{1}{2} \text{ kg} : \frac{1}{4} \text{ kg} = 50$. Jadi banyak kantong plastik gula pasir yang dibuat oleh pedagang tersebut adalah 50 kantong.

Pada kenyataannya saat peneliti melihat hasil ujian tengah semester siswa, masih banyak siswa yang tidak memahami maksud dari soal yang disajikan. Terlihat pula pada soal cerita siswa tidak menggunakan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan saat menyelesaikan soal cerita.

Sebagian besar siswa keliru saat menentukan strategi dalam menyelesaikan soal cerita. Jawaban siswa juga langsung pada jawaban akhir, tanpa adanya langkah diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan dari jawaban, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pekerjaan Siswa Kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Pada tanggal 17 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Elmi Diastuti, S.Pd wali kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan fakta bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu memahami permasalahan yang ada dalam soal cerita, belum mampu menentukan strategi dalam soal cerita dengan konsep matematika yang telah dipelajari, dan belum mampu melakukan kesimpulan dari jawaban pada soal cerita. Kemampuan siswa dalam memahami kalimat dalam soal cerita matematika masih rendah dan dalam menerjemahkan konsep matematikapun masih rendah.

Berdasarkan keadaan di lapangan, saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung

didapatkan fakta bahwa masalah yang sering dirasakan sulit oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal cerita. Menyelesaikan soal cerita matematika tidak semudah menyelesaikan soal pilihan ganda. Pada soal cerita dibutuhkan kemampuan siswa dalam memahami masalah pada soal cerita, kemampuan menentukan strategi, kemampuan menjalankan strategi, dan kemampuan menyimpulkan jawaban.

Upaya refleksi guru terhadap permasalahan kurangnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita dalam pembelajaran matematika ini adalah guru sudah memperbanyak latihan mengerjakan soal cerita, agar siswa terbiasa dengan bahasa pada soal cerita bahkan membantu siswa dalam memahami kalimat matematika dalam soal tersebut. Guru menyatakan bahwa dalam mengajar ia terkadang menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan mengelompokkan siswa berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi, hal tersebut dimaksudkan agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah dalam soal cerita dalam pembelajaran matematika.

Pada kenyataannya upaya guru tersebut belum berhasil secara signifikan dalam membantu siswa dalam memecahkan masalah pada soal cerita dalam pembelajaran matematika, karena saat guru memberikan contoh soal yang berbeda dari contoh soal sebelumnya siswa akan merasa bingung kembali jika mengerjakan soal yang diberikan berbeda dengan

contoh. Didapatkan bukti dari hasil lembar jawaban siswa yang memuat soal cerita saat penilaian tengah semester bahwa dari total 28 orang siswa kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung, hanya 4 orang (14,28 %) dari total keseluruhan siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu sebesar ≥ 72 (Lampiran I).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilakukan. Siswa cenderung memerlukan variatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang cocok untuk masalah tersebut adalah model *problem solving*, hal ini sesuai dengan variabel yang akan diteliti yaitu kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Menurut Suyitno (dalam Maesari, 2020:13), pemilihan model pembelajaran *problem solving* dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Menurut Sanjaya (dalam Juniarti, 2018:156), tujuan yang ingin dicapai dari model pembelajaran ini adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Dengan model pembelajaran *problem solving* ini dapat merangsang siswa dalam menghadapi masalah untuk berpikir dan

menggunakan pikirannya dalam pemecahan masalah pada soal cerita matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika melalui Model *Problem Solving* Siswa Kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyelesaikan soal cerita belum tepat.
2. Partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika rendah.
3. Masalah yang sering dirasakan sulit oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah soal cerita.
4. Siswa masih bingung jika mengerjakan soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang guru berikan.
5. Siswa masih kesulitan dalam memahami bahasa matematika, sehingga banyak siswa yang hanya menebak jawaban.
6. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang disajikan dalam bentuk cerita pada mata pelajaran matematika.

7. Dari 28 orang siswa kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung, hanya 4 orang (14,28%) yang mampu mengerjakan soal cerita saat penilaian tengah semester 1.

C. Batasan Masalah

Berbagai identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan batasan dalam masalah agar penanganannya tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan siswa yang diukur adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika. Kemampuan siswa yang dimaksud adalah kesanggupan siswa dalam memahami apa yang terkandung dalam soal cerita dengan menulis kembali informasi-informasi yang ada pada soal cerita, menuliskan cara penyelesaian dengan simbol matematika yang benar, dapat menyelesaikannya dengan perhitungan yang benar, dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan atas jawaban yang didapat. Soal cerita yang dimaksud adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari masalah kehidupan sehari-hari atau pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model *Problem Solving* pada siswa kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung?”

Alternatif pemecahan masalah dari kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang memungkinkan meningkatnya kemampuan

pemecahan masalah pada soal cerita matematika agar mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Pemecahan Masalah (*problem solving*) untuk memupuk kecerdasan siswa lewat proses pengamatan dan kemampuan memecahkan masalah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika melalui model *Problem Solving* siswa kelas V SD Negeri 02 Lubuk Alung.

F. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui model pembelajaran *Problem Solving* akan merangsang siswa dalam pemecahan masalah, sehingga siswa akan mempunyai kesempatan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.
- b. Pembelajaran *Problem Solving* menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan sehingga dapat mempermudah siswa dalam mempelajari matematika khususnya pada soal cerita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian tindakan kelas, juga diharapkan dapat menambah pengetahuan, kemampuan serta pengalaman mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya maupun sekedar sebagai tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan di SD.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran khususnya penggunaan model *Problem Solving*, guna memperbaiki dan menyempurkan proses belajar mengajar terutama untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan guru dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan

kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika.

